



PENGUATAN ASWAJA AN-NAHDLIYAH MELALUI PENGAJIAN KITAB “AL AJWIBAH AL GHALIYAH” DI PONDOK PESANTREN MASJID AGUNG JAMI’ MALANG

Achmad Nurcholis

UIN Sayyid Ali Rohmatulloh Tulungagung

cholisahmad87@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<i>Diajukan: 5 Mei 2025</i> <i>Diterima: 12 Juni 2025</i> <i>Diterbitkan: 29 Juni 2025</i> Kata kunci: Aswaja, Nahdlatul Ulama, kitab kuning, Al Ajwibah Al Ghaliyah, pesantren, ideologi keagamaan. Key words: Aswaja, Nahdlatul Ulama, kitab kuning, Al Ajwibah Al Ghaliyah, pesantren, religious ideology.  Licensed CC-BY-SA Copyright © 2025 Achmad Nurcholis	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses penguatan ideologi Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) Nahdliyah melalui pendalaman kitab Al Ajwibah Al Ghaliyah di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab Al Ajwibah Al Ghaliyah berperan penting dalam memperkuat pemahaman ke-Aswaja-an santri, khususnya dalam aspek akidah, fiqh, dan tasawuf. Kitab ini tidak hanya diajarkan secara tekstual, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan isu-isu keagamaan kontemporer seperti radikalisme, intoleransi, dan disrupsi informasi digital. Metode pengajaran tradisional seperti bandongan dan sorogan digunakan secara adaptif sehingga memungkinkan terjadinya dialog kritis antara ustadz dan santri. Proses pendalaman kitab ini berkontribusi nyata dalam membentuk karakter santri yang moderat, toleran, dan memiliki kesadaran ideologis ke-NU-an yang kuat. Dengan demikian, pendalaman kitab kuning dapat dijadikan sebagai strategi efektif dalam mempertahankan dan merevitalisasi nilai-nilai Aswaja di tengah tantangan ideologis zaman modern.

Abstract

This research aims to examine the process of strengthening the Nahdliyah Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) ideology through the in-depth study of the book Al Ajwibah Al Ghaliyah at the Masjid Agung Jami' Islamic Boarding School in Malang. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out in three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the book Al Ajwibah Al Ghaliyah plays an important role in strengthening students' understanding of Aswaja, especially in the aspects of faith (aqidah), jurisprudence (fiqh), and Sufism (tasawuf). This book is not only taught textually but is also contextualized with contemporary religious issues such as radicalism, intolerance, and digital information disruption. Traditional teaching methods such as bandongan (classical learning in a group) and sorogan (individual learning) are used adaptively, allowing for critical dialogue between teachers (ustadz) and students (santri). The process of studying this book contributes significantly to shaping students who are moderate, tolerant, and have a strong ideological awareness of Nahdlatul Ulama (NU). Thus, the in-depth study of kitab kuning (traditional Islamic books) can be used as an effective strategy in maintaining and revitalizing Aswaja values amidst the ideological challenges of the modern era.

Aswaja adalah salah satu aliran teologi islam dimana umat islam meyakini pemahaman aswaja adalah pemahaman yang benar serta dijadikan patokan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, hal ini tidak lain dan tidak bukan sebab Aswaja merupakan pemahaman yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW secara langsung kepada para sahabatnya. Umat islam di Indonesia mayoritas meyakini dan mengikuti Aswaja. Menurut pandangan saya pribadi, Aswaja adalah pemahaman berdasarkan sunnah Nabi Muhammad. Hal ini sesuai dengan pengertian Aswaja yang merupakan singkatan dari Ahlussunnah wal Jamaah yang bermakna kelompok ahli tafsir, ahli hadis, dan ahli fikih, merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh pada sunnah Nabi dan sunnah khulafaurrasyidin setelahnya dan merupakan kelompok yang selamat. Seperti contoh kelompok Aswaja yaitu kelompok Muhammadiyah, NU (Nahdlatul Ulama), dan masih banyak lagi yang lainnya.

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) merupakan manhaj (metode berpikir) yang dijadikan pijakan teologis, fikih, dan tasawuf oleh Nahdlatul Ulama (NU) dalam memandang dan mengamalkan ajaran Islam secara moderat, toleran, dan kontekstual. Aswaja tidak hanya menjadi landasan normatif dalam beragama, tetapi juga sebagai kerangka kultural yang membentuk identitas umat Islam Nusantara, khususnya warga Nahdliyin (Azra, 2013). Dalam konteks ini, penguatan nilai-nilai Aswaja menjadi suatu keniscayaan di tengah derasnya arus globalisasi, radikalisme, dan liberalisme pemikiran keagamaan yang berpotensi mereduksi otoritas keilmuan tradisional pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam melestarikan dan menanamkan nilai-nilai Aswaja. Salah satu upaya konkret yang dilakukan adalah melalui pendalaman terhadap kitab-kitab turats (kitab kuning), yang menjadi warisan keilmuan ulama klasik. Di antara kitab yang dijadikan rujukan dalam penguatan Aswaja adalah *Al Ajwibah Al Ghaliyah*, sebuah karya penting yang berisi respons-respons ilmiah terhadap persoalan keagamaan yang aktual dalam perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah. Kitab ini sarat dengan muatan aqidah, fikih, dan adab yang relevan dengan kehidupan umat Islam kontemporer, sehingga menjadi penting untuk dipelajari secara mendalam di lingkungan pesantren (Syamsul, 2020).

Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang menjadikan kitab *Al Ajwibah Al Ghaliyah* sebagai bagian dari kurikulum pengajaran. Dalam praktiknya, pendalaman kitab ini dilakukan melalui metode sorogan dan bandongan, yang memungkinkan interaksi aktif antara santri dan kiai. Melalui pendekatan ini, para santri tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga menangkap makna substantif yang terkandung dalam ajaran Aswaja. Pendalaman kitab ini sekaligus menjadi upaya preventif terhadap penetrasi pemahaman keagamaan yang ekstrem dan menjauhkan santri dari sikap takfiri yang tidak sesuai dengan ruh Islam rahmatan lil 'alamin (Fauzi, 2018).

Lebih lanjut, penguatan Aswaja melalui pendalaman kitab klasik ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan wawasan keagamaan santri. Nilai-nilai moderasi, toleransi, cinta tanah air, dan komitmen terhadap keberagaman menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan misi NU sebagai organisasi sosial-keagamaan yang menekankan pentingnya menjaga keutuhan NKRI dan membangun peradaban Islam yang berkembang (Ansor, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana praktik pendalaman kitab *Al Ajwibah Al Ghaliyah* di Pondok Pesantren Masjid

Agung Jami' Malang berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai Aswaja Nahdliyah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan pesantren dalam konteks pembentukan ideologi moderat di tengah kompleksitas tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam proses, makna, serta strategi yang digunakan dalam penguatan Aswaja Nahdliyah melalui pendalaman kitab Al Ajwibah Al Ghaliyah di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan religius yang melatarbelakangi praktik keagamaan di lingkungan pesantren (Creswell, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang, sebuah pesantren yang memiliki fokus kuat pada pengembangan tradisi keilmuan Nahdliyah. Subjek dalam penelitian ini meliputi: 1) Pengasuh pesantren sebagai pemegang otoritas keilmuan, 2) Ustadz/guru pengampu kitab Al Ajwibah Al Ghaliyah, dan 3) Santri yang mengikuti kajian kitab tersebut.

Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama yakni Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memasuki pembahasan kita pada tema keaswajaan pada bab ini, maka perlu kita fahami dulu terkait objek yang kita bicarakan pada pembahasan kali ini yakni santri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Kata santri itu berasal dari kata "cantrik" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata "santri", dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

- a) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab

mengurusi kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.

- b) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengajian kitab dilakukan secara rutin menggunakan metode bandongan (guru membacakan kitab dan menjelaskan makna) dan sorogan (santri membaca di depan guru). Kitab *Al Ajwibah Al Ghaliyah* dipilih karena isinya relevan dengan prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah yang menjadi landasan pemikiran NU, seperti tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil) (Ansor, 2021).

Dari wawancara dengan pengampu kitab, diketahui bahwa kitab ini sangat efektif dalam menanamkan nalar ke-Aswaja-an secara mendalam. Santri juga menyatakan bahwa mereka lebih memahami perbedaan antara pemahaman keislaman yang moderat dan yang ekstrem setelah mempelajari kitab ini. Data ini menunjukkan bahwa terjadi internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam pola pikir santri (Syamsul, 2020).

Kajian Aswaja bagi kalangan santri sangat diperlukan dikarenakan pada zaman sekarang ini banyak sekali aliran yang sudah mulai masuk di nusantara ini. Terutama aliran-aliran baru yang notabenenya adalah bukan aswaja. Maka dari itu Habib Zein Ibrahim Bin Sumaith beliau adalah Ulama dari Madinah Munawaroh, menyusun sebuah kitab yang diberi nama *Al-Ajwibah Al-Ghaliyah* yang artinya Jawaban Tuntas Beragam Masalah Aqidah Islam. Yang mana kitab tersebut di dalamnya menjelaskan tentang aqidah-aqidah muslim yang mencakup masalah terpenting dari sebagian kajian ahlussunnah. Beliau menghimpun dan memuat hal-hal yang harus dipahami oleh penuntut ilmu khususnya bagi seorang santri. Maka salah satu kajian keilmuan yang dirancang oleh pengurus madin Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang dalam membekali ilmu keaswajaan santrinya adalah dengan mengkaji kitab *Al-Ajwibah Al-Ghaliyah*. Yang mana kitab tersebut di kaji di kelas 1 Ulya (santri angkatan terbaru). Pembahasan dalam kitab tersebut menggunakan bahasa dan materi yang ringan dan seerhana sehingga mudah dicerna dan sangat layak dijadikan landasan seorang santri dalam menyikapi atau menghadapi fenomena-fenomena yang sering muncul di kalangan masyarakat terkait penyimpangan-penyimpangan dalam lingkup aqidah ahlussunnah wal jamaah.

a. Materi Aswaja dalam Kitab Al Ajwibah Al Ghaliyah

Kitab ini berisi penjelasan tentang prinsip-prinsip Aswaja, termasuk persoalan aqidah seperti sifat Allah, legalitas taklid, dan pentingnya sanad. Dalam aspek fiqih, kitab ini menekankan pentingnya mengikuti mazhab yang mu'tabar, serta menghindari ijthad liar tanpa dasar. Sementara dalam tasawuf, diajarkan pentingnya akhlak, pembersihan jiwa, dan menjauhi sikap ekstrem dalam beragama (Al-Harari, 2005).

b. Strategi Penguatan Aswaja

Ustadz pengampu kitab tidak hanya menjelaskan isi kitab secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kekinian, seperti tren intoleransi beragama, pemahaman radikal, serta isu politik identitas. Hal ini sesuai dengan pendekatan Aswaja yang kontekstual dan responsif terhadap zaman (Azra, 2013). Diskusi terbuka di antara guru dan santri mendorong mereka untuk berpikir kritis namun tetap dalam koridor tradisi NU.

c. Dampak terhadap Wawasan Santri

Santri yang rutin mengikuti pengajian kitab menunjukkan kemampuan untuk menjelaskan perbedaan antara ajaran Aswaja dan kelompok lain. Mereka juga lebih toleran dalam menyikapi perbedaan mazhab, serta memiliki sikap hormat kepada ulama dan tradisi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendalaman kitab berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri yang seimbang, moderat, dan nasionalis (Fauzi, 2018).

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa kitab *Al Ajwibah Al Ghaliyah* berfungsi sebagai instrumen penting dalam memperkuat ideologi Aswaja Nahdliyah di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang. Pendalaman terhadap kitab ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran ideologis dan perilaku santri.

Kitab ini membantu membentengi santri dari paham-paham ekstrem yang bertentangan dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin. Metode pembelajaran yang digunakan juga memungkinkan terciptanya ruang dialog antar generasi dan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan Aswaja melalui kitab kuning masih sangat relevan dan strategis dalam menjaga keutuhan Islam Nusantara dan NKRI.

KESIMPULAN

Pengajian kitab *Al-Ajwibah Al-Ghaliyah* di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang menjadi salah satu strategi efektif dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah (Aswaja An-Nahdliyah). Kitab ini digunakan sebagai media pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keaswajaan dengan isu-isu kontemporer keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Melalui metode pengajaran yang tradisional namun kontekstual, para santri dan jamaah memperoleh bekal keilmuan serta sikap moderat, toleran, dan terbuka sesuai dengan karakteristik Aswaja.

Saran:

1. Pengembangan Materi dan Metode. Diperlukan inovasi dalam metode penyampaian kajian agar lebih menarik dan relevan, misalnya melalui pendekatan visual, digital, atau diskusi tematik yang membahas isu-isu aktual dari perspektif Aswaja.
2. Peningkatan Partisipasi Generasi Muda. Pondok pesantren perlu membuka ruang lebih besar bagi keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pengajian, agar kaderisasi paham Aswaja terus berjalan secara berkelanjutan.
3. Dokumentasi dan Publikasi. Kajian-kajian kitab seperti *Al-Ajwibah Al-Ghaliyah* sebaiknya didokumentasikan dalam bentuk tulisan atau video agar dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas, baik secara nasional maupun internasional.

4. Kolaborasi dengan Lembaga Keilmuan. Kerja sama antara pesantren dan lembaga pendidikan tinggi Islam atau organisasi keagamaan akan memperkuat sinergi dalam membumikan Aswaja secara akademik dan praktis.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Harari, M. I. (2005). *Al-Ajwibah al-Ghaliyah*. Beirut: Dar al-Minhaj.
- Ansor, M. (2021). *Islam Nusantara dan Tantangan Radikalisme Agama*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Azra, A. (2013). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Jakarta: Kompas.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, A. (2018). Peran pesantren dalam membendung radikalisme agama: Studi kasus pada pesantren NU di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 135–149.
- Kitab Ajwibah Al Ghaliyah
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753,(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743.
- Syamsul, M. (2020). Penguatan Aswaja di pesantren salaf melalui kajian kitab kuning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 45–60.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 878.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hal 61.
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*,(Jombang: LP3ES, 1977), hal 51.